



# Rasionalisme Empirisme Dan Pluralisme Serta Hubungannya Dengan Teori Kebenaran

Rizqatul Auliya<sup>1\*</sup>, La Ode Yusri Tumada<sup>2</sup>, Muhammad Nasir Siola<sup>3</sup>, Marillang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar

<sup>1\*</sup> [Khauliya@gmail.com](mailto:Khauliya@gmail.com),

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas tentang Rasionalisme Empiris dan Pluralisme dalam hubungan pada teori kebenaran. Terdapat dua tujuan pokok pada pembahasan ini, yakni meneni definisi rasionalisme, empiris serta pluralisme dan hubungan ketia terma tersebut dengan teori kebenaran. Metode digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan konseptual. Data yang digunakan bersumber dari literatur yang membahas tentang filsafat ilmu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Rasionalisme menekankan akal dan logika sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme mengutamakan pengalaman inderawi yang dapat diuji dan diamati. Pluralisme, di sisi lain, menekankan pentingnya keberagaman pendekatan dan perspektif untuk memahami kompleksitas dunia. Ketiganya mencerminkan keragaman cara memahami dan menetapkan kebenaran, di mana rasionalisme dan empirisme menawarkan jalur utama, sementara pluralisme mengintegrasikan berbagai pendekatan secara saling melengkapi.

**Kata Kunci:** Rasionalisme, Pluralisme, Empirisme, Teori Kebenaran.

## PENDAHULUAN

Filsafat sebagai disiplin ilmu telah ada sejak ribuan tahun lalu, berakar dalam tradisi pemikiran dari berbagai budaya dan peradaban. (Yanto, 2022) Filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, dan nilai-nilai moral. Para filsuf, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, telah mempengaruhi pemikiran manusia dengan teori-teori yang berkaitan dengan etika, logika, dan metafisika. Filsafat tidak hanya mempertanyakan "apa" tetapi juga "mengapa," menciptakan kerangka kerja untuk memahami berbagai fenomena. Ilmu pengetahuan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami dunia secara sistematis dan objektif. Seiring dengan perkembangan metode ilmiah pada abad ke-17, ilmuwan mulai menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menguji hipotesis dan membangun pengetahuan yang dapat dipercaya. Dengan kemajuan teknologi dan metodologi, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, teknologi, dan lingkungan. Ilmu pengetahuan berperan penting dalam mendorong kemajuan masyarakat modern dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi umat manusia. Agama, di sisi lain, telah ada sejak manusia mulai mengajukan pertanyaan tentang makna hidup dan eksistensi. Berbagai tradisi agama muncul sebagai cara untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dipahami dan memberikan struktur moral bagi masyarakat. Agama tidak hanya menawarkan jawaban spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat komunitas dan identitas budaya. Dalam banyak kasus, agama juga berinteraksi dengan ilmu pengetahuan, baik dalam konflik maupun dalam kolaborasi untuk memahami realitas.

Masalah mengenai teori kebenaran telah lama menjadi pusat perhatian dalam filsafat. Berbagai aliran pemikiran telah mengemukakan berbagai pandangan untuk menjelaskan bagaimana kebenaran dapat diketahui, diukur, dan dibuktikan. Di antara banyak pendekatan yang ada, tiga aliran utama yang sering dibahas adalah rasionalisme, empirisme, dan pluralisme.

Ketiganya menawarkan perspektif yang berbeda mengenai hubungan antara pengetahuan, kebenaran, dan cara-cara kita mencapainya. Rasionalisme menekankan pentingnya akal budi dan nalar dalam mencapai pengetahuan yang benar. Menurut pandangan ini, kebenaran tidak sepenuhnya bergantung pada pengalaman atau indera, melainkan dapat diperoleh melalui pemikiran logis dan deduksi. Tokoh-tokoh rasionalis seperti René Descartes dan Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan tertentu, terutama pengetahuan a priori, dapat dicapai tanpa bergantung pada pengalaman dunia nyata. Di sisi lain, empirisme berpendapat bahwa pengetahuan yang valid hanya bisa diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan langsung terhadap dunia. Pandangan ini menekankan pentingnya data sensorik dan pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan. (Karimaliana et al., 2023)

Tokoh-tokoh seperti John Locke, George Berkeley, dan David Hume berargumen bahwa segala sesuatu yang kita ketahui berasal dari pengalaman inderawi, dan kebenaran hanya dapat diukur melalui bukti empiris yang dapat diamati. Sementara itu, pluralisme muncul sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan antara rasionalisme dan empirisme, dengan mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan yang dapat menjelaskan sepenuhnya teori kebenaran. Pandangan ini

lebih inklusif, yang menganggap bahwa kebenaran bisa dicapai melalui berbagai sumber dan cara, baik melalui rasio maupun pengalaman, atau bahkan melalui pendekatan yang lebih beragam.

Dalam kerangka pluralisme, teori-teori kebenaran tidak dilihat sebagai saling bertentangan, melainkan sebagai saling melengkapi, dengan masing-masing pendekatan memberikan kontribusi yang penting dalam memahami realitas. Ketiga pendekatan ini berhubungan erat dengan bagaimana kita memahami kebenaran dalam konteks epistemologi, dan mempengaruhi banyak bidang pemikiran, mulai dari ilmu pengetahuan hingga filsafat moral dan politik. Dalam makalah ini, akan dibahas bagaimana rasionalisme, empirisme, dan pluralisme masing-masing berkontribusi dalam membentuk teori-teori kebenaran, serta bagaimana hubungan antara ketiganya memberikan gambaran yang lebih luas tentang pencarian kebenaran itu sendiri. Dengan memahami ketiga pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam persamaan pandangan-pandangan tersebut dalam konteks pencapaian pengetahuan yang sah dan dapat dipercaya. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menelusuri bagaimana teori kebenaran berkembang, terutama dalam kaitannya dengan dinamika antara metode rasional, empiris, dan pluralistik dalam menjelaskan apa yang dianggap sebagai "benar."

## METODE

### Tahapan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan. Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkandata dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa khususnya yang berkaitan dengan filsafat rasionalisme. Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan. Apabila dikaitkan dengan hukum Islam maka studi kepustakaan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena banyak referensi ilmiah yang dapat dikaji dan digali dalam studi kepustakaan. Kajian kepustakaan akan mencerminkan kemantapan mutu ilmiah hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Rasionalisme Empirisme dan Pluralisme

#### 1. Pengertian Rasionalisme

Dalam sejarah pemikiran filsafat, datangnya abad 17 ditandai sebagai datangnya abad "kelahiran kembali nalar (ratio, reason) manusia", yang dalam istilah asingnya dikenal dengan istilah the age of renaissance. Dikatakan demikian karena pada dan sejak masa itulah muncul paham filsafat yang disebut "rasionalisme". Secara etimologis rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris rationalism. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin ratio yang berarti "akal". A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan membenaran. Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. (Sachari, 2007)

Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Kepercayaan terhadap akal ini sangat jelas terlihat dalam bidang filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun secara apriori suatu sistem keputusan akal yang luas dan tingkat tinggi. Corak berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama aliran rasionalisme.

Rasionalisme menurut Kant mempunyai masalah untuk menghubungkan kepastian logisnya dengan kenyataan. Pernyataan-pernyataan yang dihasilkan oleh rasionalisme menurut Kant adalah pernyataan analitik. Sedangkan pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan apriori. Pengetahuan tentang alam dan moralitas menurut rasionalisme berpijak pada hukum-hukum yang bersifat apriori, yaitu hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman inderawi. Pengetahuan teoretis tentang alam berasal dari hukum-hukum apriori yang digabungkan dengan hukum-hukum alam objektif. Sementara pengetahuan moral manusia diperoleh dari hukum moral yang sudah tertanam di dalam hati nurani manusia sejak manusia lahir.

Rasioalisme berpandangan bahwa akal merupakan factor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum sebab-akibat, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini dan tidak mungkin dapat diobservasi. Rasionalime tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu kegunaan indra untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indra sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak. (Rismanto & Sos, 2024)

#### 2. Pengertian Empirisme

Kata Empirisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu "empiricism" dan "experience". Kedua kata ini berakar dari bahasa Yunani, yaitu empeiria, yang artinya pengalaman. Pada empirisme suatu kebenaran atau ilmu yang didapatkan

dari pengalaman. Dalam menemukan bukti empiris, maka berkaitan dengan kelima indra manusia, seperti penciuman, penglihatan, perasa, pendengaran, dan pengecap. Jika peneliti tidak menggunakan kelima inderanya dalam penelitian empirisme, maka pengalaman atau informasi yang didapatkan tidak bisa disebut sebagai ilmu empiris. Sebab ilmu empiris didapatkan dari pengamatan atau pengalaman seseorang mengenai sesuatu yang sedang dicari. Maka hasil dari pengamatan atau melalui pengalaman seseorang tersebut akan menghasilkan informasi atau temuan yang kemudian akan disebut sebagai ilmu empiris atau bukti empiris. (Vera & Hambali, 2021)

Empirisme sendiri adalah sebuah filsafat yang mempersoalkan gejala yang sesuai dengan kehidupan manusia dan sebagai sesuatu yang ada dalam kenyataan adalah filsafat yang didasarkan pada pertimbangan fakta-fakta. Menurut John Locke empirisme sendiri adalah suatu pengetahuan yang berasal dari indra, yaitu hasil dari apa yang dilihat itulah fakta, karena hasil pengolahan pemikiran yang dibantu oleh ingatan, melalui apa yang dilihat menjadi suatu pengetahuan. Awal mula ilmu empiris ini dikenal karena ada beberapa anggapan bahwa kaum rasionalisme tidak mampu menyimpulkan bahwa pengetahuan itu murni berasal dari akal saja, tetapi bantuan dari indra (bagian tubuh manusia) itu sendiri yang menghasilkan pengalaman dari setiap peristiwa di dalam kehidupan manusia.

Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman inderawi. Hal ini dapat dilihat bila memperhatikan pertanyaan seperti: "Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?" Seorang empiris akan mengatakan, "Karena saya merasakan hal itu dan karena seorang ilmuwan telah merasakan seperti itu". Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai. (Zamroni, 2022)

### 3. Pengertian Pluralisme

Pluralisme, secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris pluralism. Kata pluralism yang terdiri dari kata Plural dan ism berasal dari bahasa Latin, plures, yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan. Secara terminologis, pluralisme dapat diartikan sebagai paham(isme) atau sistem nilai yang mengakui adanya keberagaman atau kemajemukan. Berkaitan dengan tema pluralisme, sejatinya Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. (Subki et al., 2021)

Secara sosio-politis pluralisme adalah suatu upaya mengakomodir koeksistensi keragaman kelompok, suku, ras, agama, aliran dan partai dengan tetap menjunjung tinggi ciri khas dan perbedaan diantara kelompok-kelompok yang beragam. Menurut Anis Malik Thoha pada dasarnya definisi yang ada menuju satu makna yaitu koeksistensi kelompok-kelompok, aliran kepercayaan dan keyakinan dengan tetap memelihara perbedaan-perbedaan dan ciri khas dan keunikan masing-masing. (Thoha, 2005) John Bowen mendefinisikan istilah pluralisme dengan cukup netral, ia sering menggunakan istilah "pluralisme gender" untuk mengacu pada pandangan yang mengakomodir adanya keragaman gender. Lain halnya, Heddy Shri Ahimsa-Putra mengakui pluralisme sebagai fakta keragaman budaya, meski ia melihat adanya problem dari kata "isme" yang digunakan jika itu bermakna deskriptif. Baginya, pluralisme bersifat pasif, sementara multikulturalisme bersifat lebih aktif. (Irianto, 2016)

Ada tiga hal penting yang dapat menjelaskan arti pluralisme; pertama, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Meski pluralism dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan. Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Ketiga, bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme.

Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan, bukan pelepasan-perbedaan dan kekhususan. Oleh karena itu, semua umat beragama harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Ikatan komitmen yang paling dalam dan perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralism.

## Hubungan Rasionalisme Empirisme dan Pluralisme pada Teori Kebenaran

Dalam perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato yang kemudian diteruskan oleh Aristoteles. Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kini. Untuk menentukan apakah suatu pengetahuan memiliki nilai kebenaran atau tidak, sangat tergantung pada cara kita memperolehnya. Apakah melalui akal pikiran atau penginderaan? Sudah berkembang beberapa perspektif yang menghasilkan berbagai jenis teori kebenaran dalam tradisi filsafat. Ada tiga jenis teori kebenaran

### 1. Teori Kebenaran Koherensi

Teori kebenaran koherensi dianut oleh kaum rasionalis. Menurut teori ini, kebenaran tidak ditemukan dalam kesesuaian antara proposisi dengan kenyataan, melainkan dalam relasi antara proposisi baru dengan proposisi yang sudah ada sebelumnya dan telah diakui kebenarannya. Suatu pengetahuan, teori, pernyataan proposisi, atau hipotesis dianggap benar kalau sejalan dengan pengetahuan, teori, proposisi, atau hipotesis lainnya. Artinya proposisi itu konsisten dengan proposisi sebelumnya yang dianggap benar. Matematika dan ilmu-ilmu pasti sangat menekankan teori

kebenaran koherensi. Teori koherensi berbeda dengan teori korespondensi dalam dasar pembuktian kebenarannya. Pada teori korespondensi, kebenaran suatu pernyataan tergantung pada hubungannya dengan fakta yang ada, sedangkan pada teori koherensi, kebenaran suatu pernyataan tergantung pada konsistensinya dengan postulat yang sudah ada sebelumnya. (Kartini et al., 2023)

Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan bahwa ada seekor ikan hiu yang masih hidup di dalam kolam alun-alun kota, menurut teori korespondensi, kebenaran pernyataan tersebut tergantung pada fakta apakah ikan hiu memang ada di kolam tersebut atau tidak. Namun, menurut teori koherensi, kita bisa menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut tidak benar karena bertentangan dengan postulat bahwa ikan hiu adalah jenis ikan air asin dan tidak mungkin hidup di air tawar kolam alun-alun kota.

## 2. Teori Kebenaran Korespondensi

Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta obyektif sebagai dasar kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar hanya jika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta obyektif yang ada. Fakta obyektif tersebut adalah segala bentuk fenomena berupa tampilan visual, gelombang suara, rasa maupun tekstur, yang bisa ditangkap melalui panca indera. Sederhananya, suatu pernyataan dianggap benar jika ada faktanya. Jika tidak, maka pernyataan tersebut bukan kebenaran. (Audrian, 2022) Oleh karena sifatnya yang mengandalkan pengalaman inderawi dalam menangkap fakta, maka teori ini menjadi teori yang digunakan oleh para empiris.

Kebenaran dapat dibuktikan langsung melalui pengalaman dan pengamatan pada dunia nyata. Sebagai contoh, proposisi "air akan menguap jika dipanaskan hingga 100 derajat Celsius" dianggap benar jika kita memanaskan air hingga mencapai suhu 100 derajat Celsius dan melihat apakah air benar-benar menguap. Jika air tidak menguap, maka proposisi tersebut dianggap salah, tetapi jika air menguap, maka proposisi tersebut dianggap benar. Teori korespondensi bahwa suatu proposisi dianggap benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jika sebuah pengetahuan sudah terbukti benar melalui pengamatan atau eksperimen maka hal tersebut dapat dijadikan aksioma atau postulat, yang merupakan kebenaran umum dan tidak perlu dibuktikan lagi. Contohnya, bahwa matahari terbit dari arah timur adalah sebuah aksioma karena sudah diyakini benar dan tidak perlu dibuktikan lagi

## 3. Teori Kebenaran Pragmatis

Bagi kaum pragmatis, kebenaran sama artinya dengan kegunaan. Ide, konsep, pernyataan, atau hipotesis yang benar adalah ide yang berguna. Ide yang benar adalah ide yang paling memungkinkan seseorang melakukan sesuatu secara paling berhasil dan tepat guna. Dengan kata lain, berhasil dan berguna adalah kriteria utama untuk menentukan apakah suatu ide benar atau tidak. Kaum pragmatis menganggap bahwa pernyataan metafisik dapat dianggap benar jika memiliki manfaat praktis dalam kehidupan. (Junaidi, 2016) Sebagai contoh, pernyataan "Neraka ada bagi manusia yang berperilaku jahat" meskipun tidak memiliki bukti empiris yang bias dipertanggungjawabkan, namun bisa dianggap benar jika memiliki manfaat dalam menurunkan angka kejahatan. Charles Pierce, seorang tokoh pragmatisme, menjelaskan bahwa kriteria dasar kebenaran dalam pragmatisme dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Karena berbagai sudut pandang ini memiliki hasil yang berbeda-beda, maka standar kebenaran juga akan berbeda-beda

## KESIMPULAN

Rasionalisme menganggap bahwa akal dan logika adalah sumber utama pengetahuan dan kebenaran yang lebih tinggi, sementara indera hanya memberikan informasi yang relatif dan tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Empirisme menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. Kebenaran dianggap bersifat terbatas pada apa yang dapat diuji dan diamati di dunia nyata. Pluralisme mengusung gagasan bahwa realitas, pengetahuan, dan nilai tidak dapat dipahami hanya melalui satu sudut pandang saja. Keberagaman pendekatan dan perspektif dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan untuk memahami kompleksitas dunia ini.

Secara keseluruhan, hubungan antara rasionalisme, empirisme, dan pluralisme dalam teori kebenaran menggambarkan keragaman pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami dan menetapkan apa yang dianggap benar. Rasionalisme dan empirisme menawarkan dua jalur utama, sementara pluralisme mengusulkan integrasi atau penerimaan berbagai pendekatan yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audrian, D. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 56–62.
- Irianto, S. (2016). *Pluralisme hukum waris dan keadilan perempuan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Junaidi, M. (2016). Pragmatisme. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 37–51.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496.
- Kartini, K., Zahra, S., Permana, R. S., Sajida, I., Al-Qadri, M. S., Arsyad, R. Q., Qhintara, A. F., Mardiah, A., Dalimunthe, N. I., & Apsyara, T. (2023). Filsafat Barat dan Timur, Sejarah Filsafat dan Retorika Serta Teori Kebenaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30020–30026.
- Rismanto, D., & Sos, M. (2024). RASIONALISME VS EMPIRISME. *Filsafat Ilmu*, 130.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia*

*abad ke-20*. Erlangga.

Subki, M., Sugiarto, F., & Janhari, M. N. (2021). Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(1), 66–86.

Thoha, A. M. (2005). *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani.

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.

Yanto, A. (2022). *Hukum dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legalis*. Penerbit SEGAP Pustaka.

Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.